



Seminar Nasional Bahasa & Sastra **SENABASTRA**

Universitas Trunojoyo Madura
1 Juni 2016

Prosiding



Prodi Sastra Inggris
Universitas Trunojoyo Madura

www.saseng.trunojoyo.ac.id | saseng@trunojoyo.ac.id

Prosiding

Seminar Nasional Bahasa & Sastra

SENABASTRA | 8

978 - 602 - 18506 - 1 - 9



ISBN 978-602-18506-1-9

Editor

Diah Ikawati A., SS., M.Pd

Iqbal Nurul Azhar, SS., M. Hum

Erika Citra Sari H., SS., M. Hum

Tim Seleksi

Tim Senabastra | 8

Layout

Tim Senabastra | 8

Desain Sampul

Tim Senabastra | 8

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Juni 2016

Diterbitkan oleh



Prodi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Jl Raya Telang No. 2 Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur. 69162

www.sasing.trunojoyo.ac.id | sasing@trunojoyo.ac.id

	Pampur Kode dalam Dakwah Tan Mei Wha Yuyun Kartini	195
1	Argon in Lamongan Cisc's Chants Yusita Fatmawati, Iqbal Nurul Azhar	200
12	Pengaruh Bahasa Terhadap Kelestarian Budaya dalam Masyarakat Bima Zulkifli, Apriyanto Wawan Darmawan Putra	205
12	Interjeksi dalam Novel 'Donyane Wong Culika' Karya Suparta Brata Siti Komariyah	210
13	The Expression of Natural Beauty of Sundanese Land in the Poems Translation Ypsi Soeria Soemantri	217
17	Locally Produced, Internationally Consumed: Netnography Iklan Berbahasa Inggris pada Iklan Produk Lokal sebagai Upaya Product Campaign di Era MEA Annysa Endriastuti, Eko S. Kusumo	222
	SASTRA	
	'Tentang Sedih di Victoria Park': Raising Indonesians' Awareness on Migrant's Life through Migration Literature Aidatul Chusna, Eni Nur Aeni	230
	Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Panji Laras di Desa Madegan Sampang Anisa Fajriana Oktasari	234
	Materialism in D.H. Lawrence's <i>The Rocking-Horse Winner</i> Abdhul M. Aziz, Hardono	239
	Potret Tokoh Lara Cameron dalam Novel <i>Kilau Bintang Menerangi Bumi</i> Karya Sidney Sheldon: Sebuah Kajian Feminisme dalam Teks Sastra Besin Gaspar	243
	Mendedahkan Nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>Adinda: Kulihat Beribu-Ribu Cahaya Di Matamu</i> Karya Ayu Sutarto Dian Roesmiati	250
	Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis (Kajian Teks Sastra Menggunakan Perspektif Teori Kritis) Endah Tri Priyatni	256



**POTRET TOKOH LARA CAMERON DALAM NOVEL
KILAU BINTANG MENERANGI BUMI KARYA SIDNEY SHELTON:
SEBUAH KAJIAN FEMINISME DALAM TEKS SASTRA**

Besin Gaspar

Pusat Bahasa, Politeknik UBAYA

Abstrak: Penelitian ini berkaitan dengan kajian teks sastra dengan perspektif feminisme dan bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh wanita Lara Cameron digambarkan dalam novel dilihat dari sudut pandang feminisme liberal. Data diambil dari novel versi terjemahan dengan menggunakan teknik close reading. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel ini tokoh Lara Cameron digambarkan sebagai seorang feminis yang kuat pada awalnya tetapi akhirnya dia diperdaya oleh tokoh lelaki dan kalah. Potret tokoh Lara Cameron sebagai seorang feminis yang kuat dan sukses dapat dilihat dari perjuangannya untuk bersekolah, perjuangan untuk memasuki bisnis properti mewah yang biasanya didominasi oleh kaum lelaki. Ironisnya, pada akhir cerita, dia diperdaya oleh kaum lelaki dan kehilangan segala-galanya. Belum dapat disimpulkan apakah si pengarang Sidney Sheldon adalah pengarang laki laki yang tidak mendukung perjuangan kaum feminis liberal. Perlu data lebih banyak dengan melihat novel Sidney Sheldon yang lain.

Kata kunci: feminisme, novel, tokoh, analisis sastra.

PENDAHULUAN

Kritik sastra feminisme merupakan bagian dari kritik sastra dengan pendekatan eksternal yang mengkaji sebuah karya sastra dengan fokus utama pada tokoh wanita dalam karya sastra tersebut, apakah tokoh wanita itu tokoh utama atau bukan, tidak menjadi masalah (Djajaneegara: 2003, 51). Konsep feminisme sendiri merupakan sekumpulan dari teori sosial, gerakan politik dan filsafat moral yang berhubungan dengan hakikat dan perjuangan wanita.

Novel yang dikaji, *Kilau Bintang Menerangi Bumi* (2005) yang diterjemahkan oleh Budijanto Pramono dari judul aslinya *The Stars Shine Down* (1992) karya Sidney Sheldon ini berkisah tentang seorang taipan muda dan cantik bernama Lara Cameron, yang telah bekerja mati-matian untuk mencapai sukses, kekuasaan, kemapanan hidup serta kehidupan pribadinya. Tetapi akhirnya dia harus bertekuk lutut pada seorang laki-laki bernama Paul Martin, mantan kekasih Lara yang menyimpan dendam terhadapnya dan menghancurkan bisnis Lara yang telah dibangunkannya sepanjang hidupnya.

Novel karya Sidney Sheldon ini patut dikaji dengan pendekatan feminisme karena beberapa alasan. Pertama, dalam novel ini ada tokoh wanita bernama Lara Cameron yang kebetulan adalah tokoh utama. Yang akan dianalisis adalah bagaimana tokoh wanita ini digambarkan oleh pengarang: sifatnya, kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat, serta cita-citanya. Yang lebih penting ialah apakah dia mengalami hambatan dalam mewujudkan cita-citanya itu karena kodratnya sebagai wanita. Kedua, ada tokoh laki-laki dalam novel ini, termasuk ayahnya sendiri James Cameron, yang memperlakukan tokoh wanita Lara Cameron secara tidak wajar. Jadi, dalam pendekatan feminisme, tokoh laki-laki juga dikaji sejauh ada hubungannya dengan tokoh wanita. Dengan demikian kita akan melihat bagaimana sikap tokoh wanita terhadap perilaku laki-laki dan sebaliknya dalam kaitannya dengan perjuangan kaum feminis. Alasan ketiga adalah bahwa penulis novel ini, Sidney Sheldon, adalah seorang laki-laki. Hal ini penting dalam kajian feminisme karena kita dapat membuktikan apakah benar bahwa pengarang laki-laki cenderung untuk menggambarkan tokoh wanita sebagai makluk yang lemah yang selalu kalah.

Makalah ini berusaha untuk menjawab pertanyaan pokok dalam hubungannya dengan judul di atas yakni: bagaimana tokoh Lara Cameron digambarkan dalam novel ini dilihat dari sudut pandang feminisme. Yang menjadi fokus analisis adalah perjuangan Lara untuk mendapatkan kebebasan,

kesempatan dan hak yang sama dengan kaum pria dan sikap tokoh laki-laki terhadap Lara. Di samping itu, akan dilihat bagaimana sikap pengarang terhadap perjuangan Lara Cameron. Masalah ini akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme liberal.

METODE

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai sebuah penelitian kualitatif deskriptif karena memotret dan menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah karya fiksi dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama. Data utama dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat diambil dari novel *Kilau Bintang Menerangi Bumi* (terjemahan dari judul asli *The Stars Shine Down* karya Sideny Sheldon) terbitan tahun 2005 oleh PT Gramedia dengan jumlah halaman sebanyak 557. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *close reading* dan data dianalisis melalui interpretasi dengan berpedoman pada konvensi sastra, konvensi budaya dan konvensi bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Tokoh Lara Cameron Sebagai Seorang Feminis

Dalam novel ini tokoh Lara Cameron digambarkan sebagai seorang feminis yang memiliki cita-cita dan memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki. Ada beberapa peristiwa yang dapat dijadikan bukti pendukung.

Perjuangan Lara Cameron untuk Memperoleh Pendidikan

Ketika Lara berumur enam tahun, anak-anak sebayanya di Glace Bay, Nova Scotia mulai masuk sekolah. Tetapi Lara tidak sekolah karena menurut ayahnya, anak perempuan tidak perlu sekolah. Sekolah hanyalah membuang-buang uang seperti terlihat dalam percakapan antara ayahnya James Cameron dengan temannya Mungo MCSween di bawah ini:

- McSween : Saya dengar anak anda belum bersekolah?
James Cameron : Apa perlunya itu? Dia cuma perempuan..
Dia tidak perlu bersekolah.
McSween : Anda keliru, Bung. Dia harus mendapat pendidikan.
Dia harus diberi kesempatan dalam hidupnya.
James Cameron : Ah sudahlah. Itukan buang uang saja. (hlm. 48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Lara, James Cameron, memiliki pandangan patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan inferior yang tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi karena wilayah perempuan itu hanya di ruang privat: melahirkan, merawat anak, membersihkan rumah dan memasak. Pendidikan di sekolah tidak ada manfaatnya bagi anak perempuan.

Bagi James Cameron, mendapatkan anak perempuan itu adalah suatu takdir berupa kutukan, sesuatu yang sial. Pada waktu isterinya Peggy melahirkan anak kembar, yang laki-laki meninggal bersama ibunya; sedangkan yang perempuan hidup, yaitu Lara. Oleh karena itu James sangat menyesal dan menganggap itu sebagai kutukan seperti terungkap dalam percakapan antara perawat dan James Cameron di bawah ini:

- Perawat : Peggy meninggal. Sudah kucoba segalanya. Yang laki-laki tak berhasil diselamatkan.
James C. : Oh Yesus. Takdir lagi.
Perawat : Apa ?
James C. : Takdir. Takdirku selalu tidak baik.
Perawat : Ini anak perempuan anda Mr Cameron.
James C. : Anak Perempuan? Buat apa anak perempuan?
Perawat : Kau sungguh menjengkelkan, Bung. (hlm.44-45)

Kutipan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa menurut James Cameron, anak perempuan itu tidak berguna "buat apa anak perempuan?" Anak laki-laki bisa menjadi "orang" yakni pintar, kaya dan dapat merawat orang tua di hari tua. Kutipan berikut menjelaskan suasana hati James Cameron.

James Cameron menetapkan niatnya untuk tidak mau tahu tentang putrinya ini. Dia mengomel pada Bertha, tetangganya:

James : Takdir telah membunuh isteriku dan putraku.
Bertha : Kau tidak boleh berkata begitu James.
James : Memang begitu. Kalau tidak putraku sudah jadi orang. Dia akan jadi pintar dan kaya dan bisa merawat ayahnya di hari tua. (hlm.46)

Akhirnya, James Cameron mengijinkan putrinya Lara untuk bersekolah juga tetapi bukan karena dia insyaf bahwa sekolah itu penting juga bagi anak perempuan melainkan agar dia tidak bertemu dengan anak sial itu beberapa jam dalam sehari seperti terlihat dalam kutipan ini, "MCSween bersikeras dan akhirnya James mengijinkan Lara sekolah biar tidak ribut terus. Itu akan membuat dia tidak melihat anak sial itu paling tidak beberapa jam dalam sehari." (hlm.49)

Perjuangan Lara untuk Menggantikan Peran Ayahnya Menghidupi Keluarga

Menurut pandangan James Cameron, hanya anak lelaki yang dapat merawat orang tuanya di hari tua, "kalau tidak putraku sudah jadi orang. Dia akan jadi pintar dan kaya dan biasa merawat orang tua di hari tua" (hal.46). Lara ingin membuktikan bahwa sebagai perempuan dia juga dapat menghidupi dan merawat orang tua. Kesempatan itu datang pada saat ayahnya jatuh sakit karena serangan jantung. Terpaksa dia tidak melaksanakan pekerjaannya sebagai tukang tagih uang kos di setiap rumah untuk disetorkan kepada Mr. Sean MacAllister sebagai pemilik. Dalam usianya yang masih muda yakni lima belas tahun, Lara dapat mengambilalih pekerjaan ayahnya dengan sukses seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah mengunjungi ayahnya di rumah sakit, Lara pulang ke rumah dan berbicara dengan Bertha, tetangganya:

Bertha : Bagaimana? Lara menceritakan situasinya.
Bertha : Oh, Tuhan. Dan hari ini hari Jumat.
Lara : Apa?
Bertha : Jumat. Hari pengumpulan sewa kos. Aku tahu bagaimana Mr. MacAllister itu. Bisa jadi kita semua diusir dari sini. Jadi, apa yang harus kita lakukan?
Lara : Jangan kuatir. Aku akan membereskannya. (hlm. 54)

Setelah itu Lara berbicara kepada penyewa kos pada saat makan malam:

Lara : Tuan tuan. Mohon dengarkan saya. Ayah saya agak sakit. Dia di rumah sakit. Jadi, sebelum dia kembali, sayalah yang akan mengumpulkan uang sewanya. Setelah makan malam ini, saya akan menemui anda di ruang tunggu. (hlm.66-67).

Pada saat Sean MacAllister akan mengganti ayahnya dengan orang lain, Lara langsung menjawabnya :

Lara : Oh jangan Sir, ayadatu saya meminta saya menggantikan dia
McAlister : Kamu?
Lara : Ya, Sir (hlm. 68).

Perjuangan Lara untuk Mendapatkan Pengakuan Sebagai Pengusaha real estate Kelas Dunia dan Mengatasi Pelecehan Terhadapnya oleh Kaum Lelaki

Ketika berumur 17 tahun, Lara Cameron yang kerempeng dan bertungkai panjang itu telah tumbuh menjadi seorang wanita. Wajahnya menunjukkan semua ciri orang Scotch; cantik luar biasa. Rasanya sulit mengalihkan pandangan dari Lara Cameron (hlm.74). Bermoldakan kecantikannya dan

usianya yang masih muda itu, Lara Cameron ingin memasuki dunia bisnis sebagai pengusaha *real estate*, suatu bidang usaha yang didominasi oleh kaum pria. Lewat berbagai tantangan, akhirnya Lara Cameron mendapatkan pengakuan tersebut. Tantangan tantangan itu datang dari pengusaha pria yang menganggap remeh kaum perempuan dan melihat bahwa pekerjaan bangunan bukanlah wilayah pekerjaan kaum perempuan.

Impiannya menjadi pengusaha *real estate* itu terbentuk pada saat dia bertemu dengan Bill Rogers, seorang pengusaha *real estate* dari Midwest.

- Bill Rogers : Seluruh masa depan terbentang di hadapanmu. Kau tahu apa yang akan kau lakukan nanti?
Lara Cameron : Aku ingin memiliki banyak hal
Bill Rogers : Oh, baju bagus dan...
Lara Cameron : Bukan. Tanah. Saya ingin memiliki tanah. (hlm.76)

Tantangan pertama datang dari Charles Cohn, seorang pengusaha toko serba ada nasional. Charles Cohn sedang mencari sebuah bangunan *shopping center* untuk disewa dan Lara menawarkan diri bukan untuk mencari gedung tetapi dia malah menawarkan diri untuk membangun dan menyediakan gedung yang dapat disewa oleh Charles Cohn. Charles Cohn ragu tentang kemampuan Lara seperti terlihat dalam dialog berikut tetapi Lara berhasil meyakinkan dia.

- Lara : Seandainya saya punya lokasi yang anda suka dan membangun gedung di situ, Anda mau menyewa dari saya untuk jangka waktu 5 tahun?
Charles : Anda tahu apa tentang membangun gedung?
Lara : Bukan saya yang akan membangunnya. Saya akan menyewa arsitek dan perusahaan konstruksi yang baik untuk membangunnya (hlm.80).

Ada dua hal yang perlu diberi catatan dari dialog di atas. Pertama, pertanyaan Charles Cohn mengimplikasikan bahwa perempuan tidak tahu masalah pembangunan gedung. Membangun gedung adalah pekerjaan laki-laki, bukan urusan wanita. Pandangan seperti inilah yang dilawan oleh kaum feminis liberal. Kedua, jawaban Lara menunjukkan bahwa walaupun seorang perempuan, dia dapat menjadi seorang manajer yang baik.

Tantangan kedua datang dari Sean MacAllister, seorang banker yang akan memberikan kredit kepada Lara Cameron tanpa jaminan. Tetapi sebagai gantinya dia meminta Lara tidur dengannya sebelum kredit ditandatangani. Bagi Lara, tawaran itu adalah suatu pilihan yang sulit. Demi masa depan dia menerima tawaran dengan berat hati.

- MacAllister : Aku memerlukan alasan khusus untuk memberikan kredit ini padamu. Katakanlah seperti bonus. Kau punya pacar?
Lara : Saya tidak. (Lara merasakan kontrak itu bakal lepas)
MacAllister : Kau sangat cantik. Aku ingin tidur denganmu. Coba pikirkan ini. Ini adalah peluangmu untuk mengubah jalan hidupmu. Untuk memiliki sesuatu, untuk menjadi orang.
Lara : Saya akan tidur dengan anda. Tetapi setelah saya lihat kontraknya. (hlm. 89-90)

Dialog di atas menunjukkan bahwa MacAllister menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menikmati tubuh Lara. Lara bersedia melakukan itu karena itu satu satunya jalan untuk mengubah hidupnya. Ada unsur pelecehan di sini.

Tantangan ketiga berupa pelecehan datang dari seorang banker dengan jabatan *vice president* bernama Tom Peterson sewaktu Lara telah berada di Chicago. Dalam satu pertemuan Lara mengemukakan bahwa dia berniat membangun sebuah hotel mewah tetapi modalnya hanya 3 juta dollar. Oleh karena itu dia ingin meminjam dari bank. Tanpa diduga Tom membelokkan pembicaraan

ke hal lain yang berbau seks sehingga Lara tersinggung dan merasa terhina sebagai perempuan serta marah besar seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- Tom : Saya senang anda datang dan kita bisa saling membantu.
Lara : Kita bisa?
Tom : Ya. Ada banyak wanita cantik di kota ini tetapi tidak secantik kau, honey. Kau bisa membuka sebuah bordil mewah dan memasok golongan eksklusif.
Lara (tertegun) : Maaf?
Tom : Kalo kau bisa mengumpulkan selusin cewek saja, kita bisa...
Lara langsung meninggalkan Tom tanpa pamit. (hlm. 118)

Tantangan keempat datang dari seorang banker ketika Lara baru beberapa lamanya di Chicago dan mencari kredit untuk membangun hotel. Keesokan harinya Lara pergi ke beberapa bank lagi dan berbicara dengan manajer bank seperti di bawah ini:

- Manajer Bank : Lupakan saja rencana itu. Bisnis membangun *real estate* adalah bisnis kaum pria. Tidak ada tempat bagi wanita di sana.
Lara : Mengapa begitu?
Manajer Bank : Karena anda akan berurusan dengan sekelompok laki-laki *macho* yang kasar dan keras. Mereka akan memakan Anda hidup-hidup.
Lara : Mereka tidak memakan saya hidup-hidup di Glace Bay (hlm 118-119)

Dialog di atas menunjukkan bahwa manajer bank tersebut jelas-jelas melecehkan Lara sebagai perempuan pengusaha *real estate*. Menurut manajer tersebut, *real estate* adalah wilayah kerja kaum pria, bukan perempuan. Pandangan ini bertentangan dengan perjuangan kaum feminis liberal yang menginginkan kesetaraan kesempatan dalam lapangan pekerjaan.

Tantangan kelima terjadi ketika Lara berkunjung ke lokasi proyek dan mengawasi para pekerja sewaktu Lara di Chicago. Pekerja menganggap remeh bos *real estate* yang dijabat oleh seorang perempuan dan Lara menunjukkan kewibawaannya.

Mereka mencoba melecehkan kenyataan bahwa bos mereka hanyalah seorang perempuan. Mereka membuat lelucon yang melecehkan Lara. Terkadang ada pekerja yang sengaja berjalan melewati Lara lalu menyenggol payudara Lara atau menyerempet pantatnya sambil mengatakan "Ups, sorry." Lara dengan tegas mengatakan: "Tidak apa-apa. Ambil cekmu, keluar dari sini." (hlm. 162-163)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menjalankan peran sebagai pengusaha *real estate*, Lara dilecehkan oleh kaum pria. Kaum pria sulit menerima seorang perempuan yang menjadi bos di tempat kerja yang mayoritasnya pria. Tantangan keenam berupa pelecehan dari Paul Martin seorang pengacara di New York sewaktu Lara telah berada di New York. Menurut Paul, perempuan tidak tepat berkecimpung di bisnis *real estate*. Tempat yang cocok untuk perempuan adalah dapur seperti terlihat dalam dialog berikut.

- Paul Martin : Anda sebaiknya keluar dari bisnis bangunan. Anda tidak cocok terjun di bisnis seperti itu.
Lara : Apa?
Paul Martin : Itu bukan tempat yang baik buat wanita
Lara : Lalu tempat apa yang cocok untuk wanita? Bertelanjang kaki, hamil dan di dapur?
Paul Martin : Ya kira-kira begitu.
Lara : Anda mungkin salah satu keturunan dinosaurus. Mungkin anda belum mendengarnya. WANITA SEKARANG SUDAH BEBAS (hlm.193)

Kutipan itu menegaskan pendirian Lara Cameron bahwa wanita sekarang sudah bebas menentukan dunianya. Pria maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki dunia bisnis *real estate*.

Pengakuan Atas Keberhasilan Lara Cameron

Setelah menyelesaikan pembangunan hotel Cameron Plaza, Lara mendapatkan pengakuan Internasional sebagai wanita yang sukses dalam *real estate*. Namanya dipakai sebagai nama hotel dan plaza yang dibangunnya: Chicago Cameron Plaza, New York Cameron Plaza and Hotel. Sesuai dengan namanya, Lara berarti terkenal. Lara juga dikenal dengan nama si Kupu-kupu Besi. Kesuksesan Lara adalah kesuksesan kaum feminis liberal. Yang sangat membanggakan ialah bahwa pengakuan itu datang dari *Majalah Forbes* yang menulisnya demikian.

Lara Cameron adalah sebuah tanda zaman. Innovasinya telah mengubah konsep perhotelan. Miss Cameron telah menerobos dominasi kaum pria di bidang *real estate* dan membuktikan bahwa wanita bisa mengalahkan mereka semua (hlm. 251)

Dengan demikian perjuangan Lara untuk mendapatkan pengakuan sebagai seorang wanita sudah selesai. Kemenangan Lara adalah kemenangan kaum feminis liberal yang memperjuangkan kesetaraan.

Potret Lara Cameron Sebagai Tokoh Feminis yang Kalah

Novel ini menggambarkan Lara Cameron dari dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi, Lara digambarkan sebagai seorang taipan yang muda dan cantik, berangkat dari keterpurukan keluarganya di masa lalu, mencapai kesuksesan, kekuasaan dan keamanan hidup yang luar biasa. Modal dasar kesuksesannya adalah motivasi yang tinggi untuk mewujudkan mimpinya di samping kecerdasannya dan kecantikannya. Perjuangannya adalah perjuangan kesetaraan antara pria dan wanita seperti yang dicita-citakan oleh kaum feminis liberal: kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan dan jabatan sosial lainnya.

Di sisi lain, Lara Cameron juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang kalah. Yang sangat menyakitkan ialah bahwa dia kalah pada puncak kejayaannya. Mengapa kekalahan Lara Cameron dihubungkan dengan perjuangan kaum feminis liberal? Alasan yang paling mendasar ialah bahwa dia kalah karena diperdaya oleh kaum laki-laki yang merasa iri dengan kesuksesan Lara dalam bisnis *real estate* dan laki-laki yang cintanya ditolak oleh Lara Cameron. Pria dibalik kekalahan Lara ialah Paul Martin, seorang rekanan bisnis Lara yang juga berprofesi sebagai pengacara di New York.

Dalam waktu singkat, semua property Lara disita, baik yang ada di Chicago maupun yang ada di New York seperti terlihat di kutipan berikut.

Keesokan harinya sebuah artikel muncul di *Business Week*. Judulnya KERAJAAN BISNIS CAMERON GOYAH- LARA CAMERON MENGHADAPI GUGATAN DI RENO. BISAKAH SI KUPU-KUPU BESI MEMPERTAHAKAN KEJAANNYA? (hlm. 487).

SIMPULAN

Dari analisis di atas, terlihat jelas bahwa pengarang telah menampilkan Lara Cameron dalam novel ini sebagai seorang tokoh feminis liberal yang tangguh dan berhasil tetapi pada akhirnya kalah karena diperdaya oleh kaum lelaki. Pada awalnya, Lara digambarkan sebagai seorang tokoh feminis liberal yang tangguh dan sukses yang dapat dilihat dari cita-cita yang tinggi, perjuangannya untuk memperoleh pendidikan, perjuangan untuk menggantikan peran ayah menghidupi keluarga, perjuangan untuk memperoleh kesempatan memasuki bidang pekerjaan apa saja, termasuk bidang *real estate* yang biasanya didominasi oleh kaum pria. Di samping itu, perjuangan Lara Cameron sebagai seorang tokoh feminis yang tangguh dapat dilihat dari sikap tokoh laki-laki di sekitarnya yang selalu melecehkannya sebagai seorang perempuan dengan mengatakan bahwa dunia *real estate* adalah dunia kaum pria sedangkan tempat perempuan adalah dapur. Sebagai seorang feminis liberal, Lara dengan tegas menolak pemikiran yang keliru tersebut dan dia membuktikan bahwa dia dapat menjadi bos di dunia kerja yang

mayoritasnya laki-laki. Dia dijuluki "si Kupu-kupu Besi". Ini adalah simbol keberhasilan perjuangan kaum feminis liberal.

Ironisnya, pada akhir cerita, Lara Cameron juga ditampilkan sebagai seorang tokoh feminis yang kalah. Dia jatuh karena diperdaya oleh kaum pria yang selalu iri dengan keberhasilannya. Dalam perspektif kaum feminis liberal, Lara Cameron telah memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam dunia kerja, tetapi akhirnya dia kalah. Itu adalah salahnya sendiri.

Apakah pengarang bersimpati pada Lara yang memiliki idealisme yang tinggi dan telah memperoleh kesempatan untuk mewujudkan impiannya, walaupun akhirnya kalah. Masih sulit untuk mengatakan bahwa Sidney Sheldon adalah pengarang laki-laki yang tidak mendukung perjuangan kaum feminis liberal karena simpulan seperti itu harus dilihat juga pada karya-karya Sidney Sheldon yang lain untuk menegaskan apakah dia selalu menampilkan tokoh wanita yang tangguh pada awalnya tetapi akhirnya harus mengakui keunggulan kaum pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John.W. (2003). *Research Design: qualitative, qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. London: Sage Publications.
- Djajaneegara, Soenarjati. (2003). *Kritik SastraFeminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Holihin dan Soenyono. 2004 *Teori Feminisme: sebuah refleksi ke arah pemahaman*. Surabaya: Firdaus Print.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer and Doughlas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat.
- Sheldon, Sidney. (2005). *Kilau Bintang Menerangi Bumi*. Terjemahan oleh Budijanto Pramono. Judul Asli *The Stars Shine Down*. Jakarta.Gramedia. 557 hal.
- Sugihastuti dan Suharto. (2013). *Kritik Sastra Feminisme: teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat.